



BAB I

Pendahuluan

A. latar belakang

Dewasa ini sering kali kita menyaksikan tayangan yang disuguhkan oleh infotainment tentang selebriti yang mengalami perceraian. Perceraian berarti putusnya hubungan perkawinan secara hukum, lazimnya disertai oleh penyesuaian kembali kehidupan biologis, psikologis, sosial dan finansial.¹ Kasus kawin cerai begitu marak dikalangan selebriti tanah air, dahulu perceraian merupakan hal yang sangat tabu bahkan ironis sekali jika terdapat seorang wanita yang menggugat cerai suaminya. Jika budaya kawin cerai itu dilakukan oleh orang-orang barat itu merupakan hal yang biasa, namun jika hal semacam itu terjadi pada wanita di negara tercinta ini bukanlah hal yang biasa mengingat negara kita termasuk negara yang sopan dalam menjaga tradisi budaya termasuk dalam hal pernikahan. Pernikahan merupakan sesuatu yang sakral bahkan dalam tradisi jawa, banyak sekali ritual-ritual yang harus dijalankan oleh calon pengantin. Mulai dari dipingit (tidak keluar rumah menjelang hari pernikahan bagi calon pengantin wanita), pengajian bahkan puasa.

Pernikahan dalam Islam adalah suatu ikatan yang kuat dengan perjanjian yang teguh yang ditetapkan di atas landasan niat untuk

¹ Andi Mappiare AT, *Kamus Istilah Konseling & Terapi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2006), hal 20



bergaul antara suami isteri dengan abadi. Supaya dapat memetik buah kejiwaan yang telah digariskan oleh Allah dalam Al-Qur'an yaitu ketentraman, kecintaan. Demikian pernikahan secara singkat menurut syari`at Islam yang didefinisikan oleh para ahli fiqih. Sedangkan menurut Undang-Undang No.1 tahun 1980 pasal 1, bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara lelaki dan perempuan sebagai suami isteri, dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa.²

Kebahagiaan pernikahan dapat diukur dari sejauhmana upaya pasangan suami isteri dapat mewujudkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya, yaitu memiliki pengetahuan tentang pasangannya, memelihara rasa suka dan kagum kepada pasangannya, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangannya, mampu memecahkan masalah, dan menciptakan makna bersama di dalam pernikahannya. Antara suami istri dituntut adanya sikap saling pengertian satu dengan yang lain. Suami harus mengerti tentang keadaan istrinya, demikian pula sebaliknya.³

Begitu kuat dan kokohnya hubungan suami istri , maka tidak sepantasnya apabila hubungan tersebut dirusak dan disepelekan. Setiap usaha untuk menyepelekan hubungan pernikahan dan melemahkannya sangat dibenci oleh Allah SWT. Oleh karena itu, apabila terjadi perselisihan antara suami istri, sebaiknya bisa diselesaikan hingga tidak

² Undang-Undang Pernikahan Indonesia, WIPRES, 2007, hal 1-2

³ Bimo Walgito, *Bimbingan&Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: ANDI, 2000), hal 48



terjadi perceraian. Karena bagaimanapun, baik suami maupun istri tidak menginginkan hal itu terjadi. Lebih-lebih sebuah hadis menjelaskan bahwa meskipun talak (perceraian) itu halal, tetapi sesungguhnya perbuatan itu dibenci oleh Allah SWT.⁴Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْغَضُ الْحَلَالَ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه ابو داود وابن ماجه وصححه الحاكم ورجح ابو حاتم ارساله)

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a.berkata: Rasulullah SAW bersabda, :”perbuatan halal yang sangat dibenci Allah SWT adalah talak.” (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah, hadist ini dishahihkan oleh Al Hakim namun Abu Hatim mentarjihkannya sebagai hadist mursal).*⁵

Hadist ini menunjukkan bahwa dalam perkara yang dihalalkan, ada hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT dan talak merupakan perkara yang paling dibenci. Makna benci disini sebagai bentuk kiasan yakni tidak ada pahalanya dan tidak dianggap sebagai bentuk ibadah jika perkara itu dilakukan.

Bagi pasangan suami istri, perceraian merupakan goncangan-goncangan yang menggoreskan luka batin yang dalam. Tidak sedikit dari pasangan suami istri yang mengalami *anxiety* (kecemasan) ketika menghadapi perceraian.

Menurut Dr. Savitri *anxiety* (kecemasan) adalah menunjukkan reaksi terhadap bahaya yang memperingatkan orang dari dalam secara naluri bahwa ada bahaya dan orang yang bersangkutan mungkin

⁴ Slamet Abidin dan Aminudin, *Fiqh Munakahat*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal 10

⁵ Muhammad bin Ismail Al Amir Ash-Shan’ani, *Terjemah Subulus Salam-Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta:Darus Sunnah Press, 2009), hal 13



kehilangan kendali dalam situasi tersebut, reaksi terhadap bahaya yang sesungguhnya yang mungkin menimbulkan bencana.⁶

Anxiety (kecemasan) tersebut timbul akibat rasa sakitnya perceraian. Perceraian merupakan akumulasi dari kekecewaan yang berkepanjangan yang disimpan dalam alam bawah sadar individu. Adanya batas toleransi pada akhirnya menjadikan kekecewaan tersebut muncul ke permukaan, kemudian keinginan untuk bercerai begitu mudah. Ketika diantara pasangan suami istri mengalami guncangan emosi kecemasan karena perceraian, maka mereka membutuhkan orang-orang yang bisa memberikan dukungan baginya. Orang-orang yang biasanya memberikan dukungan emosional adalah keluarga, teman, tetangga dan teman sejawat. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberikan kekuatan untuk mengatasi dan keberanian untuk melanjutkan hidup.⁷

Anxiety (kecemasan) ini pula yang dialami oleh Firda (nama samaran). Semenjak suaminya melayangkan gugatan cerai ke meja hijau. Setiap harinya Firda menangis, murung memikirkan nasib rumah tangganya yang sedang diujung perceraian. Usia pernikahan Firda dengan suaminya terbilang masih muda, selama 2 tahun mereka hidup bersama namun harus berakhir dengan perceraian.

Diawal pernikahan, kehidupan Firda dengan suami begitu harmonis walaupun belum dikarunia seorang anak. Firda wanita asal kota pudak ini, semenjak resmi menikah dengan Roni (nama samaran)

⁶ Savitri Ramaiah, *Kecemasan Bagaimana Mengatasi Penyebabnya*, (Jakarta :Pustaka Populer Obor, 2003), hal 6

⁷ Ann Mitchell, *Dilema Perceraian*, (Jakarta: Arcan,1991), hal 43



dia tinggal bersama orang tua Roni di Surabaya. Firda yang mengajar di salah satu sekolah SMP swasta ternama di Surabaya itu memulai menata kehidupan barunya bersama suami, adik ipar dan mertua. Roni sang suami menurut penuturan Firda merupakan sosok orang yang patuh terhadap orang tua. Apapun yang diperintahkan oleh orang tuanya, langsung dia jalankan.

Roni yang bekerja di salah satu perusahaan swasta ini seringkali harus pulang sore dari pekerjaannya. Ketika sudah tiba dirumah, sering pula ibunya memerintahkan untuk menjaga toko dirumahnya, tanpa membantah sedikitpun Roni langsung melaksanakan sekalipun dia belum shalat. Sering kali Firda harus mengingatkan suaminya untuk melaksanakan shalat wajib, namun jawaban yang seringkali dilontarkan oleh suaminya adalah letih karena seharian harus bekerja.

Bagi Roni hormat dan patuh terhadap orang tua merupakan hal utama kunci suksesnya kehidupan. Bahkan Roni seringkali mengabaikan kebutuhan istrinya karena dia menganggap ibu jauh penting dari segalanya. Ketika Roni sedang berselisih dengan Firda, Roni langsung meminta pendapat ke ibunya, yang terjadi ibunya justru menyalahkan Firda, mertua Firda menganggap bahwa Firda tidak patuh terhadap suami dan mau menang sendiri. Tidak tahan dengan keadaan yang seperti itu, Firda bermaksud menenangkan diri dipesantren tempatnya mengajar. Kejadian itu justru membakar api amarah keluarga



suaminya. Semenjak itulah atas desakan orang tuanya, Roni melayangkan gugatan cerai. Saat ini yang dilakukan Firda hanya bisa terus menerus menangis. Dalam kesehariannya Firda sering kali menyendiri dan melamun karena dia merasa cemas dan gelisah akan keputusan suaminya yang ingin menceraikannya, baginya suami adalah orang yang begitu dicintainya yang bisa dijadikan tempat berlabuh dalam suka dan duka suatu saat kelak. Firda tidak bisa menerima kenyataan, jika pada akhirnya pengadilan memberikan keputusan untuk bercerai.

Dari situlah peneliti merasa perlu memberikan adanya bimbingan konseling Islam dengan terapi realitas terhadap Firda sehingga nantinya Firda bisa berlapang dada dalam menerima dan menghadapi segala keputusan pengadilan.

Berlatar belakang dari kasus diatas, untuk mengetahui lebih jauh tentang kecemasan yang dialami konseli. Maka penulis mengadakan penelitian dengan judul Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Realita dalam Mengatasi *Anxiety* Seorang Istri yang menghadapi perceraian di Desa Medaeng Kota Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi *anxiety* seorang istri yang menghadapi perceraian di Desa Medaeng Kec. Waru Kota Sidoarjo ?



2. Bagaimana hasil bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi *anxiety* seorang istri yang menghadapi perceraian di Desa Medaeng Kec. Waru Kota Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi *anxiety* seorang istri yang menghadapi perceraian di Desa Medaeng Kec. Waru Kota Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui hasil bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi *anxiety* seorang istri yang menghadapi perceraian di Desa Medaeng Kec. Waru Kota Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi teoritis
 - a. Untuk mengembangkan khazanah intelektual pada umumnya, khususnya dalam bidang bimbingan konseling islam (BKI.)
 - b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi peningkatan kompetensi konselor untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dalam hal mengefektifkan proses bimbingan keluarga.
2. Segi praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah kecemasan pasangan suami istri khususnya saat menghadapi perceraian.
 - b. Sebagai bahan masukan dan acuan bagi harmonisasi pasangan suami istri.



E. Definisi Konsep

Agar diperoleh kejelasan mengenai judul yang diangkat yakni ”BIMBINGAN KONSELING ISLAM DENGAN TERAPI REALITAS DALAM MENGATASI ANXIETY SEORANG ISTRI YANG MENGHADAPI PERCERAIAN DI DESA MEDAENG KEC. WARU KAB. SIDOARJO”. maka disini akan dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalam judul, antara lain:

1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan Konseling Islam dirumuskan sebagai ”proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) yang berkompeten pada bidangnya terhadap individu (klien) untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya serta membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan diakhirat”.

2. Terapi realitas

Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri dan



orang lain.⁸ Terapi realitas ini digunakan oleh peneliti karena konseli yang sangat mencintai suaminya tidak bisa menerima kenyataan atas gugatan cerai suami dan jika pada akhirnya pengadilan memberikan keputusan untuk bercerai.

3. *Anxiety* (kecemasan)

Menurut Lazarus Kecemasan mempunyai 2 arti yaitu :

Anxiety (Kecemasan) sebagai suatu respon dapat diartikan bahwa setiap individu pasti akan dan pernah mengalami suatu perasaan yang ditandai dengan kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan.⁹

Anxiety (Kecemasan) sebagai variabel antara yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi pada serangkaian stimulus dan respon.

Dari beberapa Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, *anxiety* (kecemasan) merupakan perasaan-perasaan tidak nyaman yang disebabkan oleh beberapa stimulus yang mengakibatkan kekhawatiran dan ketakutan tanpa sebab yang jelas sehingga fisik dan psikis menjadi tidak stabil. *Anxiety* ini diambil oleh peneliti karena sesuai dengan kondisi konseli yang selalu menyendiri, melamun, gelisah dan menangis semenjak suaminya melayangkan surat perceraian ke pengadilan.

⁸ Gerald Coey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal 263

⁹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*, (Yogyakarta:UIN Malang Press, 2009), hal 168



F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena peneliti bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial.¹¹ Jenis penelitian ini dipilih oleh peneliti karena peneliti ingin menelaah data sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian ini, peneliti menjadikan konseli dan informan sebagai sasaran penelitian.

- a. Konselor adalah orang yang berperan langsung dalam pelaksanaan konseling, yang berfungsi sebagai pembimbing sekaligus membantu menangani permasalahan konseli, yang

¹⁰ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal 4

¹¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2004), hal 201



berperan sebagai konselor dalam penelitian ini adalah penulis yang juga sekaligus peneliti.

- b. Konseli adalah setiap individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan konselor untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam penelitian ini yang menjadi konseli adalah Firda yang saat ini mengalami gangguan kecemasan dalam menghadapi perceraian.
- c. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Rifa (teman Firda) dan salah satu perangkat desa di Medaeng.

Adapun lokasi penelitian adalah Desa Medaeng Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Dalam penelitian ini klien dan informan menerima kehadiran peneliti dengan tangan terbuka, untuk proses wawancara dengan konseli maupun informan peneliti melakukannya di luar kota Sidoarjo sesuai dengan permintaan klien karena peneliti juga bertindak sebagai konselor.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif. Dimana data kualitatif merupakan data yang tidak berupa angka tetapi berupa kata-kata atau kategori-kategori di atas.



Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu :

1) Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber pertama dilapangan. Dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah yang dihadapi konseli (Firda), pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling.

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber data kedua, yang diperoleh dari riwayat pendidikan konseli, gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, perilaku keseharian konseli dan wawancara untuk mengetahui lebih jelas permasalahannya.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah subyek dari mana data dapat diperoleh.¹² dalam penelitian ini sumber data berupa kata-kata atau kalimat-kalimat tertulis, tindakan maupun lisan dari orang-orang yang menjadi subyek penelitian ini yaitu, konseli, konselor dan informan.

Dari keterangan diatas maka peneliti membagi sumber data pada penelitian ini menjadi dua, yaitu:

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal.107



1) Sumber Data Primer

Data primer adalah data inti yang diberikan oleh orang-orang yang menjadi subyek penelitian yaitu konselor sebagai orang yang membimbing dan klien sebagai orang yang dibimbing. Dalam penelitian peneliti bertindak sebagai konselor dan Firda sebagai klien.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari informan, yang bisa berasal dari orang tua konseli, saudara kandung konseli, ataupun tetangga terdekatnya. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Rifa selaku informan dan salah satu perangkat desa di Medaeng.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

1) Menyusun rancangan penelitian

Peneliti membuat susunan rancangan penelitian apa yang akan hendak diteliti ketika sudah berada di lapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Peneliti mulai memilih lapangan yang hendak diteliti.

3) Mengurus perizinan

Peneliti mengurus surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian. Surat izin ini pula yang nantinya akan memperlancar jalannya penelitian.



4) Menjajaki dan menilai lapangan

Tahap ini merupakan tahap orientasi lapangan. Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari kepustakaan atau mengetahui melalui orang dalam situasi dan kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.¹³

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Memilih informan yang bisa memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Disamping itu pemanfaat informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring karena informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subjek lainnya.

6) Menyiapkan perlengkapan

Peneliti hendaknya menyiapkan alat-alat yang diperlukan saat mengadakan penelitian seperti alat tulis (pensil, ball point, kertas, buku cataatan, map, klip, kartu, karet), tape recorder, video-cassete recorder dan kamera foto. Persiapan penelitian lainnya yang perlu dipersiapkan ialah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci.

¹³ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 130



b. Tahap Pekerjaan Lapangan

1) Memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri

Untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Peneliti mengenal adanya latar terbuka dan latar tertutup. Disamping itu, peneliti juga perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental.

2) Memasuki lapangan

Dalam tahap memasuki lapangan peneliti membina hubungan baik (rapport) dengan subjek. Dengan demikian subjek dengan sukarela dapat menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

3) Berperan serta sambil mengumpulkan laporan

Peneliti ikut berperan serta dengan kegiatan yang ada disekitar lapangan. Dengan ikut berperan serta peneliti juga mengumpulkan data-data yang ditemukan di lapangan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan tehnik sebagai berikut :

a. Observasi (Pengamatan)

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi merupakan metode yang meliputi kegiatan



pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.¹⁴ Metode observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mengunjungi lokasi penelitian di Desa Medaeng Kec. Waru Kab. Sidoarjo untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian, serta memperoleh data tentang konseli yang meliputi kondisi konseli, deskripsi konseli dan masalah yang dihadapi, keadaan konseli sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling islam (BKI) dengan terapi realitas baik melalui pengamatan secara langsung maupun pengamatan yang diperoleh dari orang lain (informan).

b. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan sipenjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).¹⁵ Peneliti melakukan wawancara dengan konseli (Firda) dan informan (Rifa). Dari proses wawancara ini peneliti memperoleh data tentang kondisi konseli, deskripsi konseli dan masalah yang dihadapi, keadaan konseli sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling islam (BKI) dengan terapi realitas serta pelaksanaan bimbingan konseling dan terapi,

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* hal. 133

¹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia,1988), hal 234



Peneliti juga melakukan interview dengan perangkat Desa Medaeng untuk memperoleh data tentang deskripsi lokasi Medaeng.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁶ Dalam penelitian ini Peneliti mendokumentasikan lokasi wilayah medaeng sebagai lokasi penelitian.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang proses teknik pengumpulan data dapat dilihat melalui tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Teknik Pengumpulan Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1.	Kondisi konseli	Konseli + informan	O + I
2.	Deskripsi konseli + masalah	Konseli + informan	O + I
3.	Deskripsi lokasi penelitian	(perangkat desa Medaeng)	O + I + D
4.	Pelaksanaan bimbingan konseling islam (BKI) + terapi	konseli	I
5.	Keadaan konseli sebelum	Konseli +	O + I

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 73



	mendapatkan bimbingan konseling islam (BKI) + terapi	informan	
6.	Keadaan konseli sesudah mendapatkan bimbingan konseling islam (BKI) + terapi	Konseli + informan	O + I

Keterangan :

TPD: Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi (pengamatan)

I : Interview (wawancara)

D : Dokumentasi

6. Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif komparatif (analisa non statistik) yang dilakukan dengan:

- a. Untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses bimbingan konseling islam dengan terapi realitas secara teoritik dan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas di lapangan.
- b. Untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan bimbingan konseling islam (BKI) dan terapi realitas. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi kecemasan klien antara sebelum dan



sesudah mendapatkan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.¹⁷

b. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta unsur lainnya yang sangat relevan dngan persoalan penelitian dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.

¹⁷ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 327



G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi atas lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.s

BAB II Tinjauan Pustaka yang meliputi: kajian teoritik tentang bimbingan konseling islam, terapi realitas dan kecemasan serta penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III Penyajian data yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi: deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien dan deskripsi masalah serta deskripsi hasil penelitian.

BAB IV Analisis data yang menjelaskan tentang: analisis proses pelaksanaan bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi kecemasan seorang istri yag menghadapi perceraian di Medaeng Sidoarjo dan analisis akhir bimbingan konseling islam dengan terapi realitas dalam mengatasi kecemasan seorang istri yag menghadapi perceraian di Medaeng Sidoarjo.

BAB V Penutup, yang merupakan pembahasan terakhir dari penelitian ini, berisi tentang kesimpulan dan saran.